

Pendampingan *Soft Skill* Pada Siswa-Siswi SMK Muhammadiyah 2 Malang

Soft-Skill enhancement on Students of Muhammadiyah Vocational High School 2 Malang

Zainul Anwar¹, Annisa' Taqiyatul 'Azizah², Alya Fikriyati³

Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Malang

Email: ¹zainulanwar@umm.ac.id, ²annisaa370@gmail.com,

³alyafikri@webmail.umm.ac.id

ABSTRAK Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu dengan keahlian tertentu sesuai dengan kejuruannya. Siswa – siswi SMK memang disiapkan untuk dapat langsung terjun di dunia kerja. Dunia kerja percaya bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skills* saja tetapi juga memiliki *soft skills* yang baik. Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan sisanya 80% oleh *soft skills*. Subjek dalam kegiatan ini adalah siswa-siswi SMK Muhammadiyah 2 Tlogomas Malang dengan tujuan untuk mengembangkan *soft skill* siswa-siswi SMK. Metode yang digunakan berupa pendampingan dengan beberapa kegiatan, yaitu asesmen, pelatihan, dan konseling individual. Melalui kegiatan ini siswa – siswi dapat mengetahui potensi (*soft skills*) yang mereka miliki serta strategi mengoptimalkan *soft skills*-nya.

KATA KUNCI Pendampingan *soft skill*, Siswa – Siswi SMK

ABSTRACT Vocational High School (SMK) is an education that prepares students to be able to work in certain fields with certain expertise in accordance with their vocational. Vocational students are indeed prepared to be able to go directly into the workforce. The world of work believes that superior human resources are those who not only have *hard skills* but also have good *soft skills*. The education world also revealed that based on research at Harvard University in the United States, it turns out that one's success is not determined solely by knowledge and technical skills (*hard skills*), but rather by the ability to manage themselves and others (*soft skills*). This study revealed, that success is only determined about 20% by *hard skills* and the remaining 80% by *soft skills*. The subjects in this activity are students of SMK Muhammadiyah 2 Tlogomas Malang with the aim of developing the *soft skills* of vocational students. The method used in the form of assistance with several activities, namely assessment, training, and individual counseling. The results of this dedication illustrate that SMK students are very interested in *soft skills* assistance and through this activity students can find out their potential (*soft skills*) so that they can help them more easily to optimize their *soft skills*.

KEYWORDS *Soft skills* assistance, Vocational School students

Soft skills memiliki arti penting dalam memotivasi siswa agar memiliki daya juang dan pandai berkreasi. Salah satu kelemahan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) adalah lebih terfokus pada pembentukan *hard skills*.

Hampir semua perusahaan saat ini mensyaratkan adanya kombinasi yang sesuai antara *hard skills* dan *soft skills*, apapun posisi karyawannya. Pendekatan pembelajaran *hard skills* saja kini sudah ditinggalkan. Sebab menurut para praktisi SDM, percuma jika *hard skills* oke, tetapi *soft skills*-nya buruk. Hal ini bisa dilihat pada iklan-iklan lowongan kerja berbagai perusahaan yang juga mensyaratkan kemampuan *soft skills*, seperti *team work*, kemampuan komunikasi, dan *interpersonal relationship*, dalam *job requirement*-nya. Saat rekrutmen karyawan, perusahaan cenderung memilih calon yang memiliki kepribadian lebih baik meskipun *hard skills*-nya lebih rendah. Alasannya sederhana yaitu memberikan pendampingan keterampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter.

Dunia kerja percaya bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka tidak hanya memiliki kemahiran *hard skills* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skills*-nya. Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skills*) saja, tetapi lebih oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skills*). Penelitian ini mengungkapkan, bahwa kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh *hard skills* dan sisanya 80% oleh *soft skills* (Sailah, 2007)

Para psikolog percaya bahwa bila ada dua orang dengan bekal *hard skills* yang sama, maka yang akan menang dan sukses di masa depan adalah dia yang memiliki *soft skills* lebih baik. Mereka adalah benar-benar sumber daya manusia unggul, yang tidak hanya semata memiliki *hard skills* baik tetapi juga didukung oleh *soft skills* yang tangguh.

Secara umum kelemahan dibidang *soft skills* berupa karakter yang melekat pada diri seseorang. Butuh usaha keras untuk mengubahnya. Namun demikian, *soft skills* bukan sesuatu yang stagnan. Kemampuan ini bisa diasah dan ditingkatkan seiring dengan pengalaman kerja. Ada banyak cara meningkatkan *soft skills*. Salah satunya melalui *learning by doing*. Selain itu *soft skills* juga bisa diasah dan ditingkatkan dengan cara mengikuti pendampingan-pendampingan maupun seminar-seminar manajemen. Meskipun, satu cara ampuh untuk meningkatkan *soft skills* adalah dengan berinteraksi dan melakukan aktivitas dengan orang lain.

Terdapat empat model pembelajaran *soft skills* yang diterapkan di sekolah. Pertama, melalui jalur intrakurikuler, yaitu materi *soft skills*

ALTRUIS

secara *inherent* masuk dalam kegiatan belajar-mengajar pada setiap mata pelajaran. Cara seperti ini dipandang lebih efektif karena pada saat kegiatan belajar-mengajar (dua arah) setiap siswa secara tidak sadar sedang mengembangkan kemampuan *soft skills*-nya. Model kedua, yaitu dengan pendekatan ekstrakurikuler. Kemampuan *soft skills* anak dikembangkan lebih intensif. Namun kendalanya, tidak setiap siswa memasuki kegiatan ekstrakurikuler. Padahal, jika setiap anak diwajibkan oleh sekolah untuk memilih salah satu kegiatan ekstrakurikuler, setiap anak berkesempatan untuk mengasah *soft skills*-nya. Metode ketiga, yaitu melalui pendekatan gabungan antara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Model pengembangan *soft skills* dengan metode ini cocok untuk jenis sekolah yang di asramakan (*Boarding School*). Cara keempat adalah melalui metode pendampingan. Setiap siswa, baik per kelas maupun per jenjang, dikumpulkan pada waktu tertentu untuk diberi pendampingan yang berkaitan dengan *soft skills*.

Soft skills belum banyak diberikan dalam lingkungan pendidikan, kebanyakan peserta didik dibekali dengan kompetensi secara teknis. Meskipun pada saat menjadi karyawan, kompetensi teknis pun juga diberikan oleh perusahaan melalui pendampingan yang diadakan oleh perusahaan tapi bagaimana kompetensi teknisnya akan meningkat jika kapasitas yang dimiliki oleh seorang karyawan tidak ditingkatkan terlebih dahulu, inilah perlunya *soft skills* diterapkan dalam pendidikan. Ibaratnya air dalam gelas, *soft skills* ini digunakan untuk memperbesar kapasitasnya gelasnya, dengan demikian air didalamnya juga semakin bertambah. Seberapa banyak air yang dituang dalam gelas jika kapasitasnya kecil maka air tersebut akan tumpah sia-sia, seberapa sering pendampingan untuk meningkatkan kompetensi teknis jika kemampuan adaptasi, motivasi, dan kemampuan pengembangan diri yang dimiliki karyawan tidak ditingkatkan terlebih dulu maka hasilnya tidak akan signifikan. Oleh karena itu, perlu adanya pendampingan *soft skills* untuk meningkatkan kapasitas siswa – siswi Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

TINJAUAN PUSTAKA

Soft Skills

Pengertian soft skills

Soft skills secara umum dideskripsikan sebagai kemampuan untuk berkembang dalam pekerjaan. Sebagai contoh kemampuan seorang arsitek untuk membaca dan menterjemahkan gambar perencanaan merupakan *hard skills*, namun kemampuan untuk bekerja efektif dengan

bawahannya, komunikasi dengan pelanggan dan atasan merupakan aspek *soft skills*. (Ichasan & Ariyanti, 2005)

Soft skills adalah kunci menuju hidup yang lebih baik, sahabat lebih banyak, sukses lebih besar, kebahagiaan yang lebih luas, tidak punya nilai, kecuali diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baru bernilai (Sailah, 2006).

Definisi yang lebih komprehensif dikemukakan sebagai berikut: *Soft skills are those skills that are outside a persons job description. They can include personality characteristics, including character, ethics, and attitudes. They include interpersonal skills such as written and verbal communication, sales and presentation skills, and leadership skills. They include time and resource management skills including drive, focus, decision making, planning, execution, dealing with task overload as well as self and team evaluation and improvement* (Sailah, 2007)

Sedangkan menurut Chaniago (2009) *soft skills* adalah kemampuan yang digunakan dalam berinteraksi, berhubungan, serta bekerja sama dengan orang lain (dalam Ichasan & Ariyanti, 2005).

Dari berbagai definisi tersebut dapat dirumuskan bahwa pada dasarnya *soft skills* merupakan kemampuan yang diperlukan seseorang/karyawan untuk mengembangkan dirinya dalam melakukan pekerjaan. *Soft skills* merupakan komplemen *hard skills* yang akan menentukan kesuksesan seseorang di dalam bekerja.

Peran soft skills dalam peningkatan diri

Sumber daya manusia semakin penting perannya dalam perusahaan modern yang memiliki ketergantungan sangat tinggi terhadap pengetahuan. Seperti yang dikatakan oleh Joseph L. Badaracco, Jr, pengajar Harvard Business School bahwa: "*knowledge has become currency of modern economic competition, and a company must seek to acquire it through every means possible*". (dalam Sucipto, 2009).

Sumber daya manusia dalam perusahaan memiliki peran sentral karena mereka akan menciptakan proses yang efektif dan efisien untuk menghasilkan produk yang memenuhi kepuasan pelanggan dan kualitas lebih baik dengan meningkatkan produktivitas.

Permasalahan yang dihadapi oleh dunia usaha, khususnya dunia industri sebenarnya lebih berkaitan dengan *soft skills*. *Soft skills* adalah skill

ALTRUIS

yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, seperti bagaimana melakukan *conflict resolution*, memahami *personal dynamics*, dan melakukan negoisasi.

Terobosan baru yang dilakukan oleh pendidikan tinggi di luar negeri bahwa penambahan *soft skills* itu terjadi pada pertemuan berbagai disiplin ilmu (*at the junction of dicipline*). *Soft skills* ini mempunyai peran yang signifikan untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola keragaman (*managing diversity*) akibat lingkungan usaha yang berubah. (Sucipto, 2009).

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan soft skills

Faktor – faktor yang mempengaruhi pengembangan *soft skills* meliputi karakteristik siswa dan faktor lingkungan.

Umur berpengaruh terhadap kegiatan seseorang. Seseorang akan mencapai kemampuan fisik tertingginya sekitar umur 25 tahun. Tetapi, pada umur ini justru banyak terjadi kecelakaan karena aktivitas yang tidak aman sebagai akibat adanya keinginan untuk menunjukkan status simbol dan kelamin. Hampir semua kegiatan laki – laki bisa dilakukan oleh wanita. Tetapi dalam melakukan aktifitasnya terdapat perbedaan bermakna antara laki – laki dan wanita dalam tipe aktivitasnya. Laki – laki cenderung melakukan aktivitas yang banyak melibatkan kemampuan fisik dan sebaliknya wanita cenderung lebih banyak melakukan aktivitas mental yang membutuhkan kerja fisik minimal dan secara ergonomik aktivitas mental ini cenderung lebih banyak membutuhkan kemampuan kognitif (Sucipto, 2009).

Status kesehatan, kesegaran jasmani dan nutrisi sangat erat hubungannya dan bisa berpengaruh pada produktivitas seseorang. Kekurangan nutrisi dan kondisi tidak sehat menyebabkan tidak efektif dan efisien dalam melakukan aktivitas. Kesegaran jasmani sangat penting untuk mampu menunjukkan penampilan secara maksimal. Seseorang yang tidak mendapatkan energi yang cukup, jelas tidak produktif walaupun secara visual mereka terlihat tetap beraktivitas tetapi dalam prakteknya tidak mampu memanfaatkan kapasitas beraktivitas yang dimiliki secara maksimal. Dengan menerapkan ergonomi masalah ini bisa dipecahkan, tidak saja untuk membuat seseorang beraktivitas lebih keras, tetapi beraktivitas dengan lebih produktif. Ini dicapai karena irama akan

meningkat atau tetap besarnya selama jam kegiatan berlangsung. Biasanya dengan memberikan makanan dan/atau minuman yang tepat jumlah dan saatnya, bisa membuat seseorang mempertahankan irama kegiatannya selama jam kegiatan berlangsung. Biasanya diberikan saat istirahat pendek di pagi dan sore hari, sewaktu makan siang untuk *white collar* dan diberikan pada setiap istirahat pendek 3-5 menit untuk setiap 1 jam kerja berat di samping makan siang untuk mereka para *blue collar* (Manuaba, 1998).

Selain itu, pendidikan dan keterampilan juga merupakan faktor dalam pengembangan *soft skills*. Dengan belajar seseorang akan berubah dalam hal ini merupakan perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman (Wisnubrata, 1983).

Sedangkan faktor lingkungan meliputi suhu dan jam beraktivitas dalam belajar. Belajar di tempat bersuhu panas akan meningkatkan pemakaian oksigen sehingga otot-otot lebih aktif untuk menggunakan glikogen dan memproduksi lebih banyak asam laktat yang akan mengakibatkan kehabisan energi dan menimbulkan kelelahan (Sanders & McCormick, 1993). Osborne (1995) menyampaikan tiga alasan yang menyebabkan tubuh tidak bisa mengatasi suhu panas, pertama yaitu saat beraktivitas di lingkungan panas dengan kelembaban tinggi, di mana tubuh tidak dapat mengurangi panas melalui keringat (*evaporasi*), kedua oleh efek *insulasi* dari beberapa pakaian pengaman, karena pakaian tersebut menghambat evaporasi panas tubuh dan ketiga arena kondisi lingkungan terlalu panas yang mengakibatkan produksi keringat berlebihan dan menyebabkan *dehidrasi*. Adapun untuk jam beraktivitas, jika seseorang bekerja atau belajar melebihi jam normal, maka mereka akan mengalami kelelahan sehingga hasilnya pun tidak optimal dan bukan tidak mungkin prestasinya akan menjadi lebih buruk dari prestasi yang biasa ditunjukkannya (dalam Sucipto, 2009)

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

ALTRUIS

Journal of Community Services

Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu. (UUSPN 2 1989) Pendidikan Kejuruan adalah pendidikan pada jenjang menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. PP 29 tahun 1990 Pasal 1 ayat 3. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan yang diarahkan untuk mempelajari bidang khusus, agar para lulusan memiliki keahlian tertentu seperti bisnis, pabrikasi, pertanian, kerumahtanggaan, otomotif telekomunikasi, listrik, bangunan dan sebagainya.

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) menurut UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional didefinisikan sebagai berikut: "Pendidikan Kejuruan merupakan pendidikan yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat bekerja dalam bidang tertentu." Lebih spesifik dijelaskan dalam PP No 19/2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. "Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah kejuruan yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk jenis pekerjaan tertentu."

Dalam SK Mendikbud No 049074U1990, tujuan pendidikan SMK diuraikan sebagai berikut : Mempersiapkan siswa untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi. Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan sekitar. Meningkatkan kemampuan siswa untuk dapat mengembangkan diri sejalan pengembangan ilmu, teknologi, dan kesenian. Menyiapkan siswa memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional.

Fungsi dan tujuan pendidikan kejuruan

Fungsi pendidikan kejuruan meliputi ;

- a. Menyiapkan siswa menjadi manusia Indonesia seutuhnya yang mampu meningkatkan kualitas hidup, mampu mengembangkan dirinya, dan memiliki keahlian dan keberanian membuka peluang meningkatkan penghasilan.
- b. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja produktif.
- c. Memenuhi keperluan tenaga kerja dunia usaha dan industri.
- d. Menciptakan lapangan kerja bagi dirinya dan bagi orang lain.

- e. Merubah status siswa dari ketergantungan menjadi bangsa yang berprestasi (produktif).
- f. Menyiapkan siswa menguasai IPTEK, sehingga mampu mengikuti, menguasai, dan menyesuaikan diri dengan kemajuan IPTEK dan memiliki kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan diri secara berkelanjutan.

Tujuan pendidikan kejuruan meliputi;

- a. Menyiapkan siswa agar memiliki kepribadian yang bermoral dan beretika sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup dan memiliki keahlian yang andal di bidangnya (terutama di bidang akomodasi perhotelan, usaha jasa pariwisata dan boga).
- b. Menyiapkan siswa agar mampu menguasai dan mengikuti perkembangan teknologi.
- c. Menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja yang terampil produktif untuk dapat mengisi lowongan kerja yang ada dan mampu menciptakan lapangan kerja terutama di bidang akomodasi perhotelan, usaha jasa pariwisata, dan boga.
- d. Memberikan peluang masa depan lebih baik, jika tidak bisa melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi

MATERI DAN METODE PELAKSANAAN

Kerangka Pemecahan Masalah

Terdapat empat model pembelajaran *soft skills* yang diterapkan di sekolah. Pertama, melalui jalur intrakurikuler, yaitu materi *soft skills* secara *inherent* masuk dalam kegiatan belajar-mengajar pada setiap mata pelajaran. Cara seperti ini dipandang lebih efektif karena pada saat kegiatan belajar-mengajar (dua arah) setiap siswa secara tidak sadar sedang mengembangkan kemampuan *soft skills*-nya.

Model kedua, yaitu dengan pendekatan ekstrakurikuler. Kemampuan *soft skills* anak dikembangkan lebih intensif. Namun kendalanya, tidak setiap siswa memasuki kegiatan ekstrakurikuler. Padahal, jika setiap anak diwajibkan oleh sekolah untuk memilih salah satu kegiatan ekstrakurikuler, setiap anak berkesempatan untuk mengasah *soft skills*-nya.

Metode ketiga, yaitu melalui pendekatan gabungan antara intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Model pengembangan *soft skills*

ALTRUIS

dengan metode ini cocok untuk jenis sekolah yang di asramakan (*Boarding School*).

Cara keempat adalah melalui metode pelatihan. Setiap siswa, baik per kelas maupun per jenjang, dikumpulkan pada waktu tertentu untuk diberi pelatihan yang berkaitan dengan *soft skills*.

Realisasi Pemecahan Masalah

Realisasi pemecahan masalah dalam kegiatan ini adalah Lembaga yang terkait dengan institusi Muhammadiyah, yaitu SMK Muhammadiyah 2 Tlogomas Kota Malang yang juga merupakan lembaga Muhammadiyah.

Alasan lain dari pemilihan lembaga ini sebagai tempat pengabdian adalah banyaknya temuan dan keluhan baik oleh para guru tentang rendahnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan masalah secara mandiri dan rendahnya dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya. Selain itu, partisipasi siswa khususnya dalam berorganisasi intra sekolah juga masih rendah.

Fokus dari realisasi pemecahan masalah adalah meningkatkan kualitas keterampilan pengembangan diri (*self development*), keterampilan sosial (*social skill*), dan keterampilan manajemen diri (*self management*) serta kemampuan dalam bekerjasama sebagai upaya untuk mengasah dan meningkatkan *soft skill* para siswa siswi Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 2 Tlogomas Malang.

Khalayak Sasaran

1. Waktu dan Tempat Kegiatan

Tempat kegiatan ini dilaksanakan di SMK 2 Muhammadiyah Tlogomas Malang dan di area kampus Universitas Muhammadiyah Malang, dilaksanakan sejak bulan September 2015 sampai dengan Juni 2016.

2. Sasaran Kegiatan

Sasaran kegiatan pendampingan *soft skills* ini, yaitu siswa siswi SMK Muhammadiyah 2 Tlogomas Malang kelas XI sebanyak kurang lebih 250 siswa.

Metode Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam kegiatan pendampingan ini, yaitu sebagai berikut :

1. Asesmen bakat minat

Asesmen ini untuk mengidentifikasi bagaimana bakat minat siswa-siswi apakah sudah sesuai dengan minat dan bakat yang sebenarnya ingin ia kembangkan.

2. Pelatihan

Pelatihan yang digunakan berupa pelatihan outdoor (outbond) agar dapat memberikan pengalaman secara langsung terkait dengan soft skill, seperti melakukan kerjasama, komunikasi, perencanaan, dan lain sebagainya.

3. Konseling individual

Konseling individual diberikan kepada mereka yang membutuhkan penanganan secara khusus dalam mengatasi masalah-masalah yang sedang ia hadapi, terutama dalam hal pengembangan soft skill nya.

HASIL PEMBAHASAN

Hasil asesmen secara keseluruhan menunjukkan bahwa sekitar 90% siswa-siswi sudah sesuai dengan minatnya untuk studi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) sesuai dengan jurusan pilihannya masing-masing dan selebihnya 10% karena terpaksa dan karena tidak diterima disekolah lain.

Setelah dilakukan kegiatan asesmen, berikutnya dilakukan kegiatan pelatihan berupa kegiatan *outbound training*, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk intervensi dengan metode pelatihan di luar ruangan (*outdoor training*) yang lebih menitikberatkan pada *experience learning* (belajar dari pengalaman). Ada berbagai alasan mengapa metode *outbound training* ini digunakan, antara lain: Metode ini adalah sebuah simulasi kehidupan yang kompleks yang dibuat menjadi sederhana. Pada dasarnya segala bentuk aktivitas di dalam pelatihan adalah bentuk sederhana dari kehidupan yang sangat kompleks.

Metode ini menggunakan pendekatan metode belajar melalui pengalaman (*experiential learning*) atau (*learning process*). Oleh karena adanya pengalaman langsung terhadap sebuah fenomena, maka dengan

ALTRUIS

mudah menangkap pengalaman baru itu dengan senang. Oleh karena itu, guna meningkatkan *soft skill* siswa inklusi sangat relevan untuk diaplikasikan. Adapun *outbound training* ini menggunakan beberapa metode *psychogame* sebagaimana berikut:

Tabel 1. Jenis Permainan dalam Outbond Training

Metode	Tujuan
Energizer & Ice breaker	Mengenal dan berkomunikasi dengan orang lain Memahami kekuatan Penyesuaian terhadap orang lain Kesediaan untuk berbagi
Psychogame trust	Komitmen, memberikan contoh kepada diri sendiri maupun orang lain Belajar memahami diri sendiri (kesiapan pribadi-memimpin dan dipimpin) Belajar memahami kesulitan berjuang sendiri untuk mencapai cita-cita Belajar percaya pada orang lain Belajar mengatasi rintangan dalam ketidakberdayaan
Psychogame team gegana	Belajar mengendalikan diri Belajar memahami diri dan orang lain Belajar bekerjasama Belajar percaya pada orang lain Belajar menjadi pemimpin
Psychogame crazy ball	Belajar mengendalikan emosi Belajar memahami diri dan orang lain Belajar bekerjasama Belajar percaya pada orang lain Belajar menjadi pemimpin
Psychogame crazy wheel	Belajar bekerjasama Belajar memahami kesulitan berjuang sendiri untuk mencapai cita-cita Belajar percaya pada orang lain Belajar mengatur strategi Belajar kepemimpinan Belajar berkomunikasi

Kegiatan pendampingan selanjutnya yaitu peserta diminta untuk kembali mengisi lembar kerja untuk mengetahui *soft skills* yang perlu ditingkatkan. Hasilnya dapat diketahui pada tabel dibawah berikut:

Tabel 2. Pendalaman *Soft Skills*

JENIS SOFT SKILLS	CARA MENINGKATKAN
Meningkatkan kepercayaan diri	Latihan bicara di hadapan orang banyak Aktif berorganisasi/kepanitiaan Memperbanyak teman/banyak bergaul Berani mengambil risiko Berpikir positif/qusnudhon
Meningkatkan motivasi belajar (<i>achievement motivation</i>)	Mengingat pesan orang tua/guru Banyak berdoa dan berusaha Menonton film orang – orang sukses Membaca biografi orang sukses Diberi pujian/penghargaan Berteman dengan orang – orang sukses/pandai/cerdas Rajin belajar
Meningkatkan kemampuan manajemen diri	Menyusun/membuat rencana Memanfaatkan waktu sebaik mungkin/selalu semangat/tidak malas Berteman dengan orang – orang yang baik Berdoa Membuat evaluasi diri/melakukan refleksi
Meningkatkan kemampuan membangun relasi (<i>social skill</i>)	Aktif dalam organisasi atau kegiatan Berteman dengan banyak orang Menjaga sopan santun /menghormati orang lain/tidak menyinggung perasaan orang lain Berbicara yang baik dan tidak sombong Perhatian pada teman/orang lain

Berdasarkan hasil diskusi sebagaimana pada tabel tersebut menggambarkan bahwa siswa siswi pada dasarnya memiliki potensi atau *soft skills* yang siap untuk dikembangkan dan tinggal mengasah potensi-potensi tersebut.

Pada kegiatan pendampingan soft skill berikutnya, yaitu memberikan penjelasan mengenai pentingnya *soft skills*. Adapun materi yang disampaikan yaitu sebagai berikut;

ALTRUIS

Soft skills pada dasarnya merupakan ketrampilan personal- yaitu ketrampilan khusus yang bersifat non-teknis, tidak berwujud, dan kepribadian yang menentukan kekuatan seseorang sebagai pemimpin, pendengar (yang baik), negosiator, dan mediator konflik. Sedangkan Hard skill bersifat teknis dan biasanya sekedar tertulis pada biodata atau CV seseorang yang mencakup pendidikan, pengalaman, dan tingkat keahlian (teknis). Soft Skills bisa juga dikatakan sebagai ketrampilan interpersonal seperti kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama dalam sebuah kelompok.

Soft skills ini melengkapi hard skills- yang bisa dikatakan juga sebagai persyaratan teknis dari suatu pekerjaan. Soft skills tersebut mencakup (a) kualitas pribadi - misalnya tanggung jawab, kepercayaan diri, kemampuan bersosialisasi, manajemen (pengendalian) diri, dan integritas atau kejujuran; dan (b) ketrampilan interpersonal, misalnya berpartisipasi sebagai anggota kelompok, mengajar (berbagi pengetahuan) ke orang lain, melayani pelanggan, kepemimpinan, kemampuan negosiasi, dan bisa bekerja dalam keragaman.

Rasanya dengan mengulas pengertian *soft skills* tersebut, kita pasti bisa memahami pentingnya *soft skill*. Kita juga pasti yakin jika seseorang mempunyai karakteristik atau sifat seperti itu maka pastilah orang tersebut mempunyai daya saing atau setidaknya-tidaknya mempunyai "perbedaan" yang positif.

Dunia kerja percaya bahwa sumber daya manusia yang unggul adalah mereka yang tidak hanya memiliki kemahiran *hard skill* saja tetapi juga piawai dalam aspek *soft skill*-nya. Dunia pendidikan pun mengungkapkan bahwa berdasarkan penelitian di Harvard University, Amerika Serikat ternyata kesuksesan seseorang tidak ditentukan semata-mata oleh pengetahuan dan kemampuan teknis (*hard skill*) saja, tetapi lebih ditentukan oleh kemampuan mengelola diri dan orang lain (*soft skill*). Penelitian ini mengungkapkan, kesuksesan hanya ditentukan sekitar 20% oleh hard skill dan sisanya 80% oleh *soft skill*.

Hampir semua perusahaan dewasa ini mensyaratkan adanya kombinasi yang sesuai antara *hard skill* dan *soft skill*, apapun posisi karyawannya. Di kalangan para praktisi SDM, pendekatan ala *hard skill* saja kini sudah ditinggalkan. Percuma jika *hard skill* baik, tetapi *soft skill*-nya buruk. Hal ini bisa dilihat pada iklan-iklan lowongan kerja berbagai

perusahaan yang juga mensyaratkan kemampuan *soft skill*, seperti *team work*, kemampuan komunikasi, dan *interpersonal relationship*, dalam *job requirement*-nya. Saat rekrutmen karyawan, perusahaan cenderung memilih calon yang memiliki kepribadian lebih baik meskipun *hard skill*nya lebih rendah. Alasannya sederhana : memberikan pelatihan ketrampilan jauh lebih mudah daripada pembentukan karakter. Bahkan kemudian muncul *tren* dalam strategi rekrutasi “*Recruit for Attitude, Train for Skill*”.

Hal tersebut menunjukkan bahwa:*hard skill* merupakan faktor penting dalam bekerja, namun keberhasilan seseorang dalam bekerja biasanya lebih ditentukan oleh *soft skill*-nya yang baik dan selama sesi dialog interaktif para peserta banyak yang bertanya bagaimana caranya meningkatkan *soft skills*.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Hasil dari kegiatan pendampingan *soft skill* SMK Muhammadiyah 2 Tlogomas Malang dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Potensi yang dimiliki siswa – siswi SMK memerlukan pembinaan, yaitu dengan senantiasa mengasah *soft skills*-nya, salah satu cara dengan melakukan pelatihan peningkatan *soft skills*, agar potensi yang dimilikinya dapat berkembang optimal, selanjutnya ketika lulus dan terjun di dunia kerja akan memiliki *soft skills* yang baik sehingga akan menunjang kesuksesannya baik dalam dunia kerja atau di masyarakat.
2. Melalui pendampingan *soft skills* siswa – siswi SMK dapat mengetahui potensi – potensi (*soft skills*) yang mereka miliki, baik yang negatif maupun positif sehingga memudahkan untuk meningkatkan *soft skills* yang perlu untuk ditingkatkan.
3. Melalui pelatihan *soft skills* siswa – siswi memiliki pandangan baru atau pola pikir baru mengenai arti sebuah kesuksesan dan bagaimana meraihnya.
4. Pelatihan *soft skills* dapat diikuti oleh siswa – siswi SMK dengan baik dan mudah untuk dipahami serta dapat digunakan untuk meningkatkan motivasi belajar.

Implikasi

Sesuai dengan hasil pengabdian pada masyarakat dapat diberikan beberapa saran. Saran tersebut berlaku untuk baik siswa secara pribadi, sekolah secara organisasi, dan pengabdian masyarakat yang akan datang.

Adapun bagi siswa – siswi SMK adalah setelah mendapat pendampingan agar lebih aktif dalam berbagai kegiatan, baik di sekolah atau masyarakat, dan selalu berusaha untuk menjadi yang terbaik.

Adapun bagi sekolah yaitu sekolah dapat meningkatkan kerja sama dengan berbagai pihak untuk dapat mengembangkan *soft skills* siswa-siswinya. Selain itu sekolah diharapkan memaksimalkan peran BK (bimbingan & konseling) untuk mengembangkan soft skill siswa.

Adapun bagi masyarakat yang akan datang diharapkan untuk membuat jadwal berkala untuk berpartisipasi dalam membantu pengembangan *soft skills*.

Daftar Pustaka

- Ichasan S.P dan Ariyanti P., (2005), *Sukses dengan Soft Skills*, Direktorat Pendidikan ITB.
Manuaba, A., (1998), *Penerapan Ergonomi Kesehatan Kerja di Rumah Tangga* (Bunga Rampai Vol. II) Denpasar; Program Studi Ergonomi-Fisiologi Kerja Universitas Udayana.
Sailah I., (2006), *Pengembangan soft Skills di Perguruan Tinggi*
Sailah I., (2007), *Pengembangan soft Skills di Perguruan Tinggi*
Sucipto I., (2009), *Holistik Soft Skills*, Denpasar Bali: Udayana University Press
Soelistiyowati, E. 2008. Model evaluasi soft skills mahasiswa Bahasa Inggris. *Makalah*.
Jakarta: Panitia Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia VI.
UU No 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

